

Article

# Analisis Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang

Sahrul Muzekki<sup>1\*</sup>, Linda Ramadhanty Januar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STKIP PGRI Sampang; [sahrul20jeky@gmail.com](mailto:sahrul20jeky@gmail.com)

<sup>2</sup> STKIP PGRI Sampang; [lindajanuar1201@gmail.com](mailto:lindajanuar1201@gmail.com)

\* Correspondence: [sahrul20jeky@gmail.com](mailto:sahrul20jeky@gmail.com)

**Citation:** Muzekki, S. & Januar, L. R. Analisis Tindak Tutur Dalam Transaksi Jual Beli Sapi Di Pasar Margalela Kabupaten Sampang. *Journal of Literature Language and Academic Studies (JLLANS)*, Vol. 03 No. 01 April 2024, p11-19.  
<https://doi.org/10.56855/jllans.v3i01.1120>

Academic Editor: Zaenal Arifin

Received: February 06, 2024

Accepted: March 22, 2024

Published: April 18, 2024

**Abstrak:** Fenomena tindak tutur dalam transaksi jual beli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang terdengar memiliki perbedaan antara pedagang-pedagang dipasar pada umumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada 1) bagaimana bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam transaksi jual beli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang, 2) bagaimanakah kesantunan berbahasa yang terdapat dalam transaksi jual beli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif, karena data yang diperoleh berupa deskripsi tuturan para pembeli dan penjual sapi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam melakukan transaksi dan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua para pedagang maupun pembeli sapi menggunakan kesantunan berbahasa tetapi juga ada yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

**Kata Kunci:** tindak tutur, pasar margalela kabupaten sampang, kesantunan berbahasa

## 1. Pendahuluan

Berbagai permasalahan yang ada dalam komunikasi sangat dipengaruhi oleh peristiwa dan situasi tertentu. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Situasi tutur sangat penting dalam pragmatik. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan penutur (atau penulis) dan ditafsirkan pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Tindak tutur sebagai dari pragmatik merupakan penuturan kalimat untuk menyampaikan sesuatu kepada pendengar agar apa yang menjadi maksud dari pembicara dipahami oleh pendengar yang bisa berbentuk kalimat perintah, pertanyaan, pernyataan dan sebagainya.

Jenis-jenis tindak tutur dalam transaksi jual beli di pasar tradisional itulah yang menarik untuk diteliti oleh penulis. Banyaknya penjual dan pembeli khususnya di Pasar Margalela Kabupaten Sampang akan memunculkan komunikasi atau tindak tutur yang beragam. Tuturan yang muncul pada saat proses jual beli juga bervariasi ada yang bertujuan untuk menunjukkan, meminta, menyebutkan, menjelaskan, menawarkan, menganjurkan, menolak, menyetujui, berterimakasih dan lain-lain. Bersama dengan itu, tidak jarang penjual dan pembeli mengucapkan kata-kata kasar, kata-kata menghina, bahkan diantara pembeli tersebut sampai-sampai memukul penjual atau memukul barang dagangan disaat proses tawar menawar. Hal itu terjadi ketika para pembeli tidak setuju dengan harga yang dipasang oleh penjual atau para pembeli menjelekkan barang



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

dagangan dengan tujuan mendapatkan harga yang semurah-murahnya dan menjualnya kembali ke tempat yang lain dengan harga yang tinggi. Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan kelilmuan linguistik saat ini.

Fenomena tindak tutur dalam proses transaksi jual beli sapi di pasar Margalela Sampang ini dikaji dengan tinjauan pragmatik. Adapun alasan pengambilan tinjauan pragmatik dalam penelitian ini karena banyak muncul keterkaitan bahasa dengan unsur-unsur eksternal yang menjadi ciri khas ilmu pragmatik yang dimunculkan antara penjual dan pembeli dalam proses transaksi jual beli sapi di pasar Margalela Kabupaten Sampang.

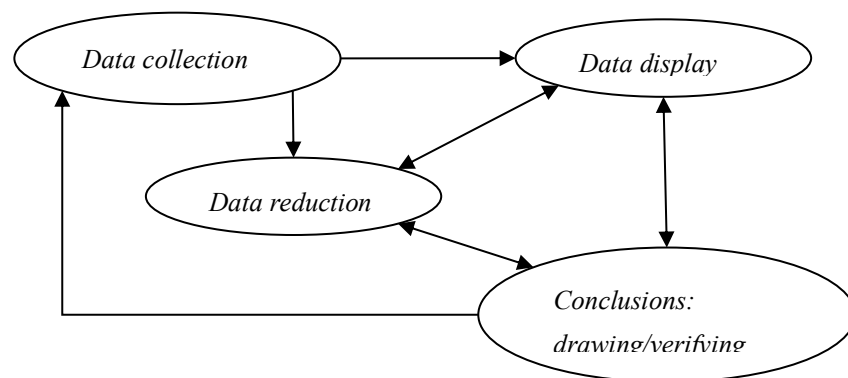
Sebagian besar tuturan yang terdapat dalam proses jual beli khususnya di pasar Margalela Kabupaten Sampang secara tidak langsung menerapkan teori tindak tutur sehingga hal tersebut menarik untuk dikaji.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan dalam transaksi jual beli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat dalam transaksi jual beli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang.

## 2. Metode

Jenis penelitian mengenai tindak tutur dalam transaksi jual beli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:3).

Subyek penelitian ini adalah beberapa informan yang melakukan transaksi jual beli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang. Data dari penelitian ini dipilih dan telah cukup mewakili sampel yang dibutuhkan. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu metode observasi dengan metode dokumentasi. Data yang sudah terkumpul lalu ditranskripsikan yang selanjutnya dilakukan penganalisisan. Data dianalisis menggunakan teori Milles dan Huberman (1984) diantaranya ada reduksi data, display data, dan kesimpulan.



**Gambar 1.** Komponen dalam analisis data (interaktif model)

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini adalah ada dua kategori yaitu, (a) bentuk-bentuk tindak tutur lokusi, iloksu, dan perlokusi, dalam transaksi jual beli sapi di Margalela Kabupaten Sampang. (b) bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam transaksi jual beli sapi di Margalela Kabupaten Sampang.

#### 3.1. *Penggunaan Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang*

##### 3.1.1. Penggunaan tindak tutur lokusi

Berdasarkan teori, tindak tutur lokusi dibagi menjadi tiga kategori, yakni lokusi pertanyaan, pernyataan, dan perintah. Dalam kategori tindak tutur pertanyaan pada prinsipnya dapat diketahui dengan mudah. Tindak tutur pertanyaan ini sering dilakukan oleh seseorang dalam berbagai kegiatan. Penggunaan tindak tutur lokusi pertanyaan tersebut dapat dilihat seperti di bawah ini.

Kutipan transaksi 1:

**B1: Berempah riah?**

**Berapa ini?**

S1: *Sangak pettok nikah*

Sembilan tujuh ini

B1: *Sangak toreh*

Sembilan ayo

S1: *Sangak nem seket.*

Sembilan enam lima puluh

B1: *Sangak pon jiah Kak*

Sembilan pas itu Kak

Situasi pada percakapan di atas, ketika peristiwa transaksi antara pembeli (B1) dan penjual (S1) di Pasar Margalela Kabupaten Sampang. Seorang pembeli (B1) menanyakan harga sapi kepada penjual (S1) yang ditujunya. Peristiwa transaksi diawali oleh pembeli (B1) yang menanyakan harga sapi. Warna emosi yang ditumbulkan biasa saja. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan yang dicetak tebal.

Tuturan yang dicetak tebal di atas merupakan tindak tutur lokusi pertanyaan karena tuturannya jelas untuk menanyakan sesuatu sesuai dengan apa yang dituturkan penutur tanpa ada maksud lainnya. Dalam tuturan terlihat jelas maksud dari penutur hanya untuk mengemukakan suatu pertanyaan. Tuturan yang dilakukan oleh pembeli (B1) tersebut berisi suatu pertanyaan untuk mengetahui harga sapi kepada seorang penjual (O2) yang ditujunya. Tuturan pembeli (B1) yang berisi pertanyaan untuk mengetahui harga sapi kepada seorang penjual (O2) sapi ini yang disebut tindak tutur lokusi pertanyaan.

Setelah melakukan analisis, jenis tindak tutur lokusi yang digunakan dalam transaksi jual beli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang ditemukan terdiri dari tiga kategori tuturan yaitu tindak tutur lokusi pertanyaan, tindak tutur lokusi pernyataan, dan tindak tutur lokusi perintah. Dalam tindak tutur lokusi ditemukan sebanyak 88 tuturan, yakni tindak tutur lokusi pertanyaan berjumlah 49 tuturan, tindak tutur lokusi pernyataan berjumlah 33 tuturan, dan tindak tutur lokusi perintah berjumlah 6 tuturan.

### 3.1.2. Penerapan tindak tutur ilokusi

Jenis penggunaan tindak tutur ilokusi dalam peristiwa melakukan transaksi jual beli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang, seperti tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Di bawah ini disajikan sampel dan analisis data tersebut.

Kutipan transaksi 15:

S11: *Yak silangah yak silangah*

Ini silangannya ini silangannya

B11: *Yeh silo-lasilo la dinah. Yak sejutah seket*

Ya biarin meskipun silo. Ni satu jutah lima puluh

S11: *Tak ebegi*

Tidak dikasih

B11: *Yak telloratos*

Ini tiga ratus

**S11: *Makkeh pettongatos tak ejueleh***

**Meskipun tujuh ratus tidak dijual**

B11: *Yak pakratos, berempah?*

Ini empat ratus, berapa? (sambil menepuk tangan si penjual)

S11: *Yak pak ebuh. Guhhh silang silang*

Ini empat ribu. Guhhh silang silang

Situasi pada percakapan di atas ketika terjadi peristiwa melakukan transaksi antara penjual (S11) sapi dan pembeli (B11) di Pasar Margalela Kabupaten Sampang. Seorang penjual (S11) sapi meuturkan sebuah kebenaran dan mengekspresikan melalui sebuah pemberitahuan atau pernyataan kepada seorang pembeli (B11). Pembeli (B11) menawarkan harga sapi seharga tiga ratus kepada penjual (S11). Kemudian penjual memberitahukan bahwa meskipun tujuh ratus tidak akan dijual. Emosi yang ditimbulkan ada penekanan dari penjual (S11). Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan yang dicetak tebal.

Tuturan yang dicetak tebal di atas merupakan tindak tutur ilokusi asertif karena di dalam tuturan tersebut bertujuan untuk meinformasikan atau menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan kepada lawan tutur. Seorang penjual (S11) sapi menyatakan bahwa meskipun dengan harga tujuh ratus tidak akan dijual. Tuturan penjual (S11) sapi yang bertujuan untuk membicarakan suatu kebenaran dan diekspresikan dengan tuturan pernyataan dalam bentuk penolakan. Mengenai pernyataan yang dituturkan oleh penjual (S11) sapi tersebut ini yaang disebut tindak tutur ilokusi asertif.

Setelah melakukan analisis, jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam transaksi jual beli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang di temukan lima kategori data yakni tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur ilokusi komisif, dan tindak tutur deklaratif. Dalam tindak tutur ilokusi ditemukan sebanyak 98 tuturan, yakni tindak tutur ilokusi asertif berjumlah 59 tuturan, tindak tutur ilokusi direktif berjumlah 20 tuturan, tindak tutur ekspresif berjumlah 8 tuturan, tindak tutur komisif berjumlah 11 tuturan, sedangkan jenis tindak tutur ilokusi deklaratif tidak ditemukan dalam tuturan transaksi jual beli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang.

### 3.1.3. Penerapan tindak tutur perlokusi

Dalam peristiwa transaksi antara penjual dan pembeli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang yang peneliti dapatkan, ditemukan data yang mengandung jenis tindak tutur perlokusi dengan berbagai klasifikasi. Klasifikasi penggunaan tindak tutur perlokusi dalam peristiwa transaksi jual beli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang,

seperti tindak tutur perlokusi verbal dan tindak perlokusi verbal nonverbal. Di bawah ini disajikan sampel beserta analisis data tersebut.

Kutipan transaksi 21:

B2: *Yak tos seket*

Ini seratus lima puluh (sambil menepuk tangan si penjual)

S2: *Enjek, mun ken padeeh lemaratos tak naremah*

Tidak, kalau hanya sama lima ratus tidak mau menerima

**B2: *Yak duratos***

**Ini dua ratus (sambil menepuk tangan si penjual)**

S2: *Tak kerrah mun ebebe lemaratos*

Tidak mungkin kalau di bawah lima ratus

Situasi pada percakapan di atas ketika terjadi peristiwa transaksi antara penjual (S2) sapi dengan pembeli (B2) di Pasar Magalela Kabupaten Sampang. Pembeli (B2) sebelumnya telah memasang harga tawaran namun oleh penjual (S2) sapi menolak. Dengan penolakan oleh penjual (S2) sapi, pembeli memberikan respon dengan menaikkan lagi harga tawaran menjadi dua ratus sambil menepuk tangan si penjual (S2) sapi. Warna emosi yang ditimbulkan biasa saja. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan yang dicetak tebal.

Tuturan yang dicetak di atas merupakan tindak tutur perlokusi verbal nonverbal karena pada peristiwa transaksi tersebut lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan (verbal) yang disertai dengan gerakan badan (nonverbal). Pada tuturan tersebut pembeli (B2) menanggapi pernyataan penolakan dari penjual (S2) sapi dengan disertai gerakan badan. Pembeli (B2) menanggapi pernyataan penolakan dari penjual (S2) sapi dengan menambahkan harga tawarannya sebesar dua ratus sambil memberikan gerakan dengan menepuk tangan si penjual (S2) sapi. Tanggapan dari pembeli berupa tuturan lisan “ini dua ratus” (verbal) disertai dengan gerakan tubuh (nonverbal) sambil menepuk tangan si penjual (S2) sapi ini yang disebut dengan tindak tutur perlokusi verbal nonverbal.

Setelah melakukan analisis, jenis tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam transaksi jual beli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang ditemukan dua kategori, yakni tindak tutur perlokusi verbal, dan tindak tutur perlokusi verbal nonverbal. Dalam tindak tutur perlokusi ditemukan sebanyak 51 tuturan, yakni tindak tutur perlokusi verbal berjumlah 27 tuturan, dan tindak tutur perlokusi verbal nonverbal berjumlah 24 tuturan.

### 3.2. Bentuk-Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Transaksi Jual Beli Sapi di Margalela Kabupaten Sampang.

Data menunjukkan sangat minimnya penggunaan prinsip kesantunan dalam berbahasa dan lebih banyak tuturan yang dituturkan oleh pembeli maupun penjual cenderung memaksa dan bersifat keras dalam berbahasa. Di bawah disajikan sampel beserta analisis data mengenai prinsip kesopanan serta pelanggaranannya dalam melakukan transaksi jual beli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang.

#### 3.2.1 Pelanggaran Maksim Kearifan

Kutipan transaksi 3:

S2: *Padeh ollenah jerum makkeh nik-kenik nikah*

Sama hasilnya jarum meskipun kecil ini

**B2: Marah labegi pettok seket**  
**Ayo dikasih tujuh lima puluh**  
S2: *Dibebe belluk tak ebeghieh*  
Di bawahnya delapan tidak dikasih  
B2: *Ariah berempah riah?*  
Ini berapa ini?  
S2: Begi belluk lemak, gerus  
Kasih delapan lima, laris

Situasi pada percakapan di atas ketika terjadi peristiwa transaksi antara penjual (S2) sapi dengan pembeli (B2) di Pasar Margalela Kabupaten Sampang. Warna emosi yang ditimbulkan bernada tinggi dan ada penekanan dari kedua pihak. Tuturan yang diucapkan oleh pembeli (B2) sedikit memaksa terhadap penjual (S2) sapi dalam melakukan transaksi jual beli sapi. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan yang dicetak tebal.

Tuturan yang dicetak tebal di atas merupakan pelanggaran maksim kearifan karena di dalam tuturan tersebut telah memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan lawan tuturnya. Tuturan yang diucapkan pembeli (B2) "Ayo dikasih tujuh lima puluh" bersifat memaksa dan menimbulkan atau memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan dari penjual (S2) sapi

### 3.2.3 Pelanggaran Maksim Pujian

Kutipan transaksi 12:  
S2: *Wak mun ngalaah tang endik roh serajeh*  
Tuh kalau mau ngambil punyaknya saya yang besar  
B2: *Yak pessenah ning sapolo rech*  
Uangnya hanya sepuluh nih  
S2: *Yak yak lakalak dubelles jutah*  
Ini-ini ambil dua belas juta  
B2: *Ekalaah sangak*  
Mau diambil sembilan  
S2: Yeh tak olle  
Ya tidak dapat  
**B2: Jek sapenah ngak jiah**  
**Sapinya seperti itu**  
S2: *Dinah*  
Biarin

Situasi pada percakapan di atas ketika terjadi peristiwa transaksi antara penjual (S2) sapi dengan pembeli (B2) di Pasar Margalela Kabupaten Sampang. Warna emosi yang ditimbulkan biasa saja. Tuturan yang diucapkan oleh pembeli (B2) memberitahukan bahwa sapi dagangan dari kepada penjual (S2) sapi tidak bagus atau berkualitas kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan yang dicetak tebal.

Tuturan yang dicetak tebal merupakan pelanggaran maksim pujian karena di dalam tuturan tersebut dengan jelas memaksimalkan kecaman terhadap lawan tutur. Tuturan oleh pembeli (B2) "Sapinya seperti itu" mengejek sapi danganngan milik penjual (S2). Ini yang disebut dengan pelanggaran maksim pujian.

### 3.2.4 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Kutipan transaksi 15:

S11: Ella Ba, reng randeh seandik Ba, Wallahih reng randeh

Jangan Ba, janda ini yang punya Ba, Wallahih orang janda

B11: Ken ajuellagi kakeh yeh?

Hanya menjualkannya saja kamu ya?

S11: Iyeh Ba, enjek cocok riah Ba, tolang jiah lebur Ba lanjeng empek jiah. jek pas mel-leah argenah nemebuh gula pas nemmu

Iya Ba, cocok ini Ba, tulang itu bagus Ba panjang anak sapi ini. Kalau beli harganya enam ribu tidak bakalan ada.

B11: Iyeh riah la saji Cong

Iya ini sudah segitu Cong

Situasi pada percakapan di atas ketika terjadi peristiwa transaksi antara penjual (S11) sapi dengan pembeli (B11) di Pasar Margalela Kabupaten Sampang. Warna emosi yang ditimbulkan ada penekanan dari penjual (S11). Tuturan oleh penjual (S11) sapi memberitahukan bahwa sapi dagangannya berkualitas baik kepada pembeli (B11). Hal tersebut bisa dilihat pada tuturan yang dicetak tebal.

Tuturan yang dicetak tebal di atas merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati karena di dalam tuturan tersebut mengandung pujian terhadap diri sendiri atau kepada barang dagangannya sendiri. Tuturan penjual (S11) sapi "Iya Ba, cocok ini Ba, tulang itu bagus Ba panjang anak sapi ini. Kalau beli harganya enam ribu tidak bakalan ada" ini berarti penjual (S11) sapi memuji sapi dagangannya sendiri dan itu yang disebut dengan pelanggaran maksim kerendahan hati.

### 3.2.5 Penerapan Maksim kesepakatan dan Kedermawanan

Kutipan transaksi 15:

B11: Yak

Ini (sambil menambahkan uangnya)

S1: *Ella jemak Ba seket riah ongkoseh Ba*

Mohon jangan Ba lima puluh ini ongkosnya Ba

B11: *Yeh marah rah*

Ya inilah

S11: *Marah Ba, ken polanah din reng randeh riah Ba. riah muak tong seket ebuh ongkoseh Ba, ken orengah le naremah bersse Ba nem jutah jiah. Marah kemmah sagemien riah Ba*

Ayolah Ba, ini karna punya orang janda Ba, ini bawak satu lima puluh ribu ongkosnya Ba, biar orangnya nerima bersih Ba enam juta ini. Mana dua puluh lima ribunya Ba

B11: *Ladinah rah Sul*

Biarinlah Sul

S11: *Ella haram jemak Ba, engkok benni cekkak reng randeh koh, mun benni reng randeh la ebegi bik engkok*

Jangan haram mohon Ba, saya buka lengket tapi orang janda, kalau bukan janda sudah dikasih sama saya

B11: *Yak etambanah lemaebuh*

Ni ditambah lima ribu (sambil memberikan uang)

S11: *Ella, seket. Adduh masyaallah*

Jangan, lima puluh. Aduhhh masyaallah

**B11: *Yella yak reh seket***  
**Ya sudah ini lima puluh ribu**  
S11: *Le deiyeh*  
Ya seperti ini

Situasi pada percakapan di atas ketika terjadi peristiwa transaksi antara penjual (S11) sapi dengan pembeli (B11) di Pasar Margalela Kabupaten Sampang. Warna emosi yang ditimbulkan ada sedikit nada tinggi dan penekanan dari kedua pihak. Tuturan yang diucapkan oleh pembeli (B11) memberitahukan bahwa sepakat dengan harga yang diminta oleh penjual (S11) sapi. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan yang dicetak tebal.

Tuturan yang dicetak tebal di atas merupakan penerapan maksim kesepakatan karena di dalam tuturan tersebut mengandung kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain atau lawan tuturnya. Tuturan pembeli (B11) “Ya sudah ini lima puluh ribu” menunjukkan kesepakatan harga yang sebelumnya sudah dipasang oleh penjual (S11) sapi. Tuturan pembeli (B11) tersebut memberitahukan bahwa dirinya telah sepakat dengan menambah harga tawarannya sebesar lima puluh ribu kepada penjual (S11) sapi ini yang disebut dengan maksim kesepakatan. Bukan hanya itu saja pembeli (B11) juga menerapkan prinsip kedermawanan karna telah memaksimalkan kerugian diri sendiri.

Setelah melakukan analisis terhadap tuturan di lapangan, banyak tuturan penjual sapi maupun pembeli tidak penerapkan prinsip kesantunan dalam berbahasa dan didominasi oleh pelanggaran prinsip kesantunan.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Jenis tindak tutur yang digunakan dalam transaksi jual beli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang terdiri dari tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi. Tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Dalam tindak tutur lokusi ditemukan terdiri dari tiga kategori tuturan yaitu tindak tutur lokusi pertanyaan, tindak tutur lokusi pernyataan, dan tindak tutur lokusi perintah. Dalam tindak tutur lokusi ditemukan sebanyak 88 tuturan, yakni tindak tutur lokusi pertanyaan berjumlah 49 tuturan, tindak tutur lokusi pernyataan berjumlah 33 tuturan, dan tindak lokusi perintah berjumlah 6 tuturan.

Sementara itu tindak tutur ilokusi terdiri dari lima kategori data yakni tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur diektif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur ilokusi komisif, dan tindak tutur deklaratif. Dalam tindak tutur ilokusi ditemukan sebanyak 98 tuturan, yakni tindak tutur ilokusi asertif berjumlah 59 tuturan, tindak tutur ilokusi direktif berjumlah 20 tuturan, tindak tutur ekspresif berjumlah 8 tuturan, tindak tutur komisif berjumlah 11 tuturan, sedangkan jenis tindak tutur ilokusi deklaratif tidak ditemukan dalam tuturan transaksi jual beli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang. Dalam tindak tutur perlokusi ditemukan dua kategori, yakni tindak tutur perlokusi verbal, dan tindak tutur perlokusi verbal nonverbal. Dalam tindak tutur perlokusi ditemukan sebanyak 51 tuturan, yakni tindak tutur perlokusi verbal berjumlah 27 tuturan, dan tindak tutur perlokusi verbal nonverbal berjumlah 24 tuturan.

Jenis prinsip kesantunan yang digunakan dalam transaksi jual beli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang banyak yang melanggar prinsip kesantunan yang dilakukan oleh pembeli maupun pedagang sapi dari pada penerapan kesantunan berbahasa dalam melakukan transaksi jual beli sapi. Dari hasil ringkasan atau rekapitulasi data terdapat lima kategori, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan. Dalam maksim kearifan berjumlah 19 tuturan

dalam bentuk pelanggaran, maksim kedermawanan berjumlah 2 tuturan dan hanya 1 tuturan yang berbentuk pelanggaran, maksim pujian berjumlah 4 tuturan dalam bentuk pelanggaran, maksim kerendahan hati berjumlah 8 tuturan dalam bentuk pelanggaran, dan maksim kesepakatan berjumlah 1 tuturan dalam bentuk penerapan maksim kesepakatan. Sedangkan untuk maksim simpati peneliti tidak menemukan dalam tuturan transaksi jual beli sapi di Pasar Margalela Kabupaten Sampang.

## References

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan ke 14. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darsinah, dkk. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: Badan Penerbitan-FKIP UMS.
- Ibrahim, H. Bachtiar. 1993. *Rencana dan Estimate Real of Cost*. Cetakan ke 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Cetakan 2011. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 14. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardjo, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana E. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Cetakan ke 11. Bandung: ALFABETA.
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik dan Benar*. Yogyakarta: Ardana Media
- Tarigan, H. Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.